

Vol... Hal 1-	<b>Jurnal Pendidikan Untuk Semua</b>	Tahun 2019
------------------	--------------------------------------	---------------

## HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI RA AL-FITHRAH KEDINDING LOR SURABAYA

**Aries Angga Prakoso**  
**Dr. Indrawati Theresia, M.S.**

Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [ariesprakoso@mhs.unesa.ac.id](mailto:ariesprakoso@mhs.unesa.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima bln/thn  
Disetujui bln/thn  
Dipublikasikan bln/thn

### Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar koefisien korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak di RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden 30 wali murid. Pengambilan data pertama kali dengan mengajukan uji validitas data terhadap 20 wali murid. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi product moment untuk mengetahui hubungan dari variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak di RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil hitung SPSS diketahui bahwa nilai korelasi antara dua variabel penelitian sebesar 0,420. Jika jumlah responden atau  $N=30$  dengan taraf signifikan 5% maka harga  $r - \text{tabel}$  yaitu 0,361. Apabila  $r - \text{hitung}$  lebih besar dari  $r - \text{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak di RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya. Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak berarti mempunyai korelasi bernilai sedang. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu: dari cara orangtua menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak.

### Abstract

This research aims to determine how many correlation coefficient between democratic parenting into interpersonal intelligen of children at RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya. This research was using a quantitative approach with 30 student guardian respondents. First data collection by submitting data validity test to 20 student guardian. Data collection techniques used questionnaires, observations, and documentation. While the data analysis techniques using normality test, linearity test, product moment correlation test to determine the relationship of the variables. The results showed that there is a relationship between democratic parenting with interpersonal intelligence of children in RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya. It is used on SPSS calculation results known that the correlation value between research variables is 0.420. If the number of respondents or  $N = 30$  with a significant level of 5% then the price  $r - \text{table}$  is 0.361. If  $r - \text{count}$  is bigger than  $r - \text{table}$  then  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. The hypothesis accepted that there is a relationship between democratic parenting and interpersonal intelligence of children in RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya. The relationship between democratic parenting and interpersonal intelligence of children has a moderate correlation. This happens because it is influenced by the attitude of parents in relationship with their children. This attitude can be seen in many ways: from the way parents apply rules to children, give gifts and punishments, and in giving responses to children.

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

E- ISSN 2580-8060



Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Segera setelah dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, jenjang pendidikan terdiri atas; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain jenjang tersebut dapat juga diselenggarakan Taman Kanak-Kanak (TK) yang diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar (UU No. 20, 2003: 21).

Manusia pada hakikatnya mengalami proses pendidikan sepanjang hayatnya. Bahkan sejak manusia dilahirkan, mereka sudah mengalami pendidikan. Karena bagaimanapun pendidikan merupakan hal yang sangat *fundamental* bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dapat digambarkan dengan perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, bahkan juga seluruh kepribadiannya. (Soelaeman, 1999: 163-164). Salah satu sistem pendidikan di Indonesia menurut UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab VI Pasal 3 ayat (1) adalah pendidikan informal. Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang melibatkan keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang merupakan dasar dari pendidikan.

M. Sobry Sutikno (2008) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses dalam pendidikan yang mana seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan perilaku. Bisa juga diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila individu berhasil mengintegrasikan kemampuan akademik dengan kehidupan sosialnya. Karena banyak kita jumpai seseorang yang cerdas secara akademik akan tetapi gagal didalam pekerjaan dan kurang bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Ditambah lagi, paradigma masyarakat terhadap pendidikan yang mana

seseorang akan dianggap hebat apabila telah menyelesaikan pendidikan mereka pada level yang tertinggi, tanpa melihat bagaimana kehidupan yang sebenarnya. Jika sampai terdapat paradigma semacam itu, maka fungsi pendidikan juga sudah bergeser dari yang seharusnya.

Mengacu pada permasalahan tersebut, para orangtua yang memiliki anak di usia dini harus lebih siap dalam menghadapi berbagai macam paradigma negatif terhadap pendidikan yang muncul di era sekarang ini. Tidak hanya itu, pola asuh yang diberikan kepada anak juga harus tepat, dikarenakan masa kanak-kanak adalah masa yang krusial dalam penentuan masa depan mereka. Apabila orangtua kesulitan dalam menghadapi permasalahan akademis, dalam hal ini pendidikan formal sang anak, maka lebih baik memperbaiki dari sisi informal terlebih dahulu. Orangtua bisa mengoreksi sejauh mana pola asuh yang mereka berikan bisa berdampak baik bagi perilaku sehari-hari sang anak melalui dinamika didalam keluarga.

Rollin dan Galligan (2001) mendefinisikan keluarga berfungsi sebagai suatu sistem interaksi semi tertutup di antara orang-orang yang bervariasi umur dan jenis kelaminnya, dimana interaksi tersebut terorganisasi sebagai arti hubungan posisi sosial dengan norma yang ditentukan oleh individu maupun masyarakat. Melalui dinamika keluarga, sudah barang tentu para orangtua bisa menerapkan pola asuh yang cocok dan pantas didapatkan oleh sang buah hati. Sebelum menuju kepada pemberian pola asuh, akan lebih baik apabila para orangtua memperhatikan bagaimana menciptakan kehidupan keluarga yang edukatif. Sebagaimana gambaran hasil-hasil penelitian yang sudah banyak dilakukan, hampir keseluruhan aspek kehidupan keluarga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Hal ini dapat dijelaskan secara logis, mengingat kehidupan keseharian anak lebih lama dihabiskan di lingkungan keluarga, dan juga keputusan-keputusan anak masih banyak tergantung pada keputusan orang tua. Dari penjelasan tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa baik atau buruknya perilaku anak ketika menginjak usia remaja, adalah dampak pola asuh yang orangtua berikan semasa kecil. Maka dari itu sekali lagi pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anak haruslah pola asuh yang bisa menjadikan anak tersebut menguasai nilai dan norma-norma sosial di masa yang akan datang.

Pola asuh sendiri bermakna interaksi antara orangtua dan anak, yang mana interaksi tersebut berlangsung saat proses pengasuhan. Dalam prosesnya, orangtua memberikan pendidikan, bimbingan, dan mendisiplinkan serta terus mengawal anak tersebut hingga mencapai masa remaja yang kemudian dilanjutkan hingga anak tersebut menginjak dewasa dan mengerti norma yang harus difahami di masyarakat. Dari penjelasan tersebut artinya orangtua harus benar-benar memperhatikan bagaimana sang anak berfikir, berinteraksi dan juga berperilaku. Selain itu orangtua juga harus memantau sejauh mana sang anak mampu memahami norma yang berlaku di masyarakat melalui interaksi sosial yang dimilikinya.

Menurut Stewart dan Koch (2005) terdapat tiga kecenderungan pola asuh yang diberikan kepada anak antara lain: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh permisif dan (3) pola asuh demokratis. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersikap kaku, keras, dan tidak segan memberi hukuman. Pola asuh ini mengharuskan sang anak patuh terhadap peraturan yang diterapkan oleh orangtua. Adapun pola asuh permisif yang berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter. Dalam pola asuh permisif ini, orangtua cenderung memberikan kebebasan penuh kepada sang anak tanpa kontrol sedikitpun. Orangtua bahkan tidak menuntut tanggung jawab kepada anak atas apa yang sudah dilakukan. Sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Dalam pola asuh demokratis ini orang tua selalu meminta pertanggung jawaban atas apa yang telah sang anak lakukan baik itu hal positif maupun negatif. Selalu terdapat dialog antara orang tua dan anak, saling memberi dan menerima. Meskipun demikian pola asuh demokratis ini pada dasarnya bersifat tegas tetapi tidak mengikat dan dilandasi dengan keterbukaan antara orang tua dan anak.

Realita yang terjadi dewasa ini para orang tua mengalami berbagai macam situasi yang rumit. Mereka ingin bertindak otoriter terhadap sang anak karena mereka juga dididik seperti itu oleh orang tuanya dimasa lalu, akan tetapi kenyataannya anak yang hidup di era modern ini tidak bisa dididik keras seperti itu. Anak-anak jaman sekarang lebih cocok diberikan pendidikan yang lebih demokratis terutama untuk remaja. Tetapi terdapat kekhawatiran orang tua, jika mereka memberikan ruang pada anak, maka anak tersebut menjadi manja dan tidak disiplin.

Ditambah lagi dengan fenomena *game online* yang sedang menjamur dikalangan pada era globalisasi ini, mejadikan anak kurang dalam aspek sosialisasi dan interaksi dengan dunia luar. Menurut artikel dari Retha Arjadhi, M. Psi yang dimuat dalam [sains.kompas.com](http://sains.kompas.com) pada tanggal 11/02/2015 menyatakan bahwa Fenomena adiksi game online telah diinvestigasi di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Sebuah publikasi tahun 2013 di jurnal Public Library of Science One (PLOS ONE) yang ditulis oleh psikolog pendidikan, Dr. Sri Tiatri, bersama koleganya dari Universitas Tarumanagara, menunjukkan bahwa 10.5 persen atau sebanyak 150 orang dari total 1.477 sampel anak yang aktif bermain game online di empat kota di Indonesia (Manado, Medan, Pontianak, dan Yogyakarta) dinyatakan mengalami adiksi game online.

Pada dasarnya orang tua tidak perlu melarang apabila sang anak bermain *game online*, tetapi alangkah baiknya orang tua bisa memberikan batasan kepada anaknya kapan waktunya untuk bermain dan waktu untuk hal positif lainnya. Meski demikian pola asuh yang bersifat demokratis tetap menjadi pola asuh yang ideal untuk diberikan kepada anak. Dikarenakan pola asuh ini tetap menekankan tanggung jawab kepada sang anak, dengan demikian anak akan berusaha untuk selalu mempertanggung jawabkan setiap tindakannya tanpa khawatir akan kena marah orang tuanya.

Orang tua tidak akan mendapati sang anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan mudah bergaul dengan teman sebayanya apabila mereka menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Karena anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter akan menjadi pribadi yang pendiam, penakut, bahkan kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru. Sementara anak yang terbiasa dengan pola asuhan permisif dapat dilihat dari tingkah laku yang tidak mengenal aturan, bersikap semaunya sendiri, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Anak dengan pola asuh yang permisif juga dikhawatirkan bertindak melewati batas, karena dia sudah merasa bebas akan segala yang diperbuatnya.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang dapat memberikan kontrol dan batasan kepada anak sehingga anak pun mengerti benar dan tidaknya perbuatan yang mereka lakukan. Pola asuh demokratis secara tidak langsung juga memberikan dampak yang baik kepada anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dalam penerapannya, orang tua yang memberikan pola asuh demokratis cenderung menciptakan suasana yang kondusif dan saling terbuka kepada anak, sehingga anak khususnya usia remaja bisa lebih berkembang serta memiliki kemampuan dalam menghadapi konflik

dengan orang lain. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ketika anak sudah memasuki fase remaja, mereka cepat atau lambat akan mengalami situasi yang melibatkan dirinya dengan dunia luar. Situasi tersebut bisa dikatakan sebagai interaksi sosial yang mana individu dalam menghadapi dunia sekitar dituntut untuk tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha untuk mempengaruhi, menguasai, dan mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. (Ahmadi, 2002: 54). Itu berarti harus ada hubungan antara individu dengan alam sekitar. Kemudian yang dimaksud dengan hubungan tersebut yakni bagaimana individu tersebut dapat menyesuaikan diri, dan penyesuaian diri individu tersebut didapat dengan cara *autoplastis* (*auto* = sendiri, *plastis* = dibantu), artinya seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Semisal, bila seorang anak yang bersekolah di RA, dia harus menyesuaikan dirinya dengan peraturan yang ada di sekolah itu.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab RA merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia seutuhnya, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Hal itu seperti banyak dinyatakan para ahli pendidikan anak bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia di bawah 8 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan sangatlah penting. Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangatlah penting dan menentukan kualitas anak di masa mendatang. RA juga didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan keluarga ke pendidikan sekolah (pendidikan informal menuju pendidikan formal).

Sebagai makhluk sosial, manusia juga tidak bisa terlepas dari interaksinya dengan orang lain. Manusia perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Khususnya, bagi manusia di negara multikultural yang berbeda-beda adat, bahasa, suku maupun agama. Manusia sebagai makhluk sosial perlu menjaga hubungan baik dengan orang lain supaya dapat menjaga kesatuan dan persatuan serta mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya karena manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena diperlukan sebuah kecerdasan agar hubungan dengan orang lain dapat berjalan dengan baik. Kecerdasan itu adalah

kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal biasa juga disebut sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. (Safaria, 2005:25).

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Anak merasa kesepian, tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup (T. Safaria, 2005:13).

Pada umumnya orang tua memang memerlukan pendidikan sebagai upaya untuk mengarahkan diri, sehingga mereka mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan juga dapat mengarahkan anak-anaknya, karena sering kali orang tua menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Tidak dipungkiri lagi, bahwa hal ini bisa terjadi sebagai akibat ketidaktahuan orang tua cara mendidik anak yang baik. Padahal keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal di masa usia emas anak.

Fenomena ada selama ini adalah masih sebagian kecil orang tua berperan ikut serta mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran, karena orang tua beranggapan untuk pendidikan anak di sekolah sudah diserahkan kepada guru. Selain itu, adanya kebiasaan orang tua mengasuh dan mendidik anak kurang baik, seperti: orang tua sering memarahi anak, orang tua terlalu memanjakan anak, orang tua kurang menumbuhkan keberanian kepada anaknya, orang tua kadang memberikan contoh perkataan yang kurang baik dan tidak pantas ditiru oleh anak. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik kepada anak. Bahkan masih ada orang tua yang kurang memperhatikan perilaku anak, hal tersebut ditunjukkan orang tua jarang mengikuti kegiatan konsultasi dengan guru untuk memantau perkembangan dan perilaku anak, serta masih ada orang tua yang tidak memantau perkembangan kemampuan anak saat di rumah.

Anak lahir ke dunia ini sudah membawa potensinya masing – masing. Setiap anak memiliki intelegensi yang berbeda. Jadi karakter setiap anakpun akan berbeda pula ada anak yang cerdas dalam perkembangan sosialnya dan ada juga anak yang cerdas dalam kemampuan kognitifnya, kecerdasan interpersonal sangat diperlukan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain karena kemampuan interpersonal merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti memahami orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga pendidikan saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-Kanak (TK).

Kecerdasan interpersonal peserta didik pada saat ini sangat beragam tingkatannya. Ada anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain, mampu menjalin kerjasama dengan orang lain, tidak malu saat berinteraksi dengan orang lain, mampu memahami teman saat bermain bersama. Ada pula anak yang kecerdasan interpersonalnya belum berkembang dengan baik. Anak masih malu-malu saat berinteraksi dengan orang lain, anak kurang menyukai hal-hal dalam kegiatan berkelompok, anak sulit bersosialisasi, dan anak kurang mampu memahami temannya. Ada anak yang mudah bergaul, senang bekerjasama, mudah beradaptasi dengan lingkungan, orang tuanya cenderung mengekang dan banyak aturan bagi anak. Ada pula anak yang pemalu, suka menyendiri, orang tua cenderung terbuka dan bersikap hangat kepada anak.

Keterlibatan orang tua dalam lembaga RA mengenai pola asuh yang diterapkan untuk anaknya sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal di masa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada pendidikan saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan

memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan dan pola asuh yang sesuai dengan kecerdasan interpersonal anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian tentang ***“Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Anak di RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya”***.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012:13), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Alasannya adalah karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua (variabel independen) dengan perilaku social dan emosional remaja (variabel dependen).

Menurut Riyanto (2010: 34) penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Variabel yang digunakan untuk memprediksi disebut variabel preditor (variabel independen/bebas), sedangkan variabel yang diprediksi disebut variable kriterium (dependen/terikat).

Peneliti memilih penelitian kuantitatif, karena dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak di RA al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak di RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya. Pada pembahasan ini akan dipaparkan hasil analisis data utama yaitu angket maupun wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung.

Pola asuh demokratis yang diterapkan kepada 30 wali murid di RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya yaitu menunjukkan baik dan korelasi bernilai sedang. Hal ini didapatkan dari beberapa macam teknik yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut yakni hasil angket, wawancara dan dokumentasi. Menurut teori Munandar (2009: 127), pola asuh terdiri dari beberapa aspek tindakan yakni musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian dari orang tua, saling menghormati antar anggota keluarga, dan terjadinya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.

Uji statistik yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja, hal ini ditunjukkan dengan  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,420 > 0,361$ ). Hubungan positif yang dimaksud adalah jika anak-anak lebih sering mendapatkan pola asuh demokratis maka kemampuan dia dalam kecerdasan interpersonal juga baik pula.

Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan interpersonal pada anak di RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya menunjukkan angka 0,420 yang berarti mempunyai korelasi bernilai sedang, Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu: dari cara orangtua menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Pola asuh berdasarkan beberapa definisi tersebut adalah bentuk keseluruhan interaksi antara seorang pemimpin dengan individu atau kelompok untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang ada di lingkungan. Interaksi ini ditujukan agar individu atau kelompok mampu hidup mandiri sesuai dengan kode etik yang berlaku di lingkungan hidupnya. Selain itu pola asuh autoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan bersikap rasional dalam mengawasi anak. Tridhonanto (2014: 16) mengemukakan bahwa

pola asuh ini ditandai dengan: anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, dan tidak berharap secara berlebihan yang melampaui kemampuan anak, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

Uji signifikansi yang menghasilkan nilai  $t$  hitung sebesar 2,69 kemudian dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel. Nilai  $t$  tabel yang digunakan mempertimbangkan  $\alpha = 0.05$  uji dua pihak dan  $dk = n-2 = 28$ , sehingga didapatkan nilai  $t$  tabel sebesar 2,048. Hasil perbandingan menunjukkan harga  $t$  hitung 2,69 lebih besar dari  $t$  tabel. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak di RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya.

untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal sehingga dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik. Hasil uji normalitas menggunakan SPSS diperoleh hasil sig. variabel pola asuh demokratis orang tua sebesar 0,726 dan variabel kecerdasan interpersonal anak sebesar 0,728 dengan kriteria sig.  $> 0,05$  data berdistribusi normal. Jadi dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dan berganda mengatakan ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan interpersonal Anak di RA Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya dengan koefisien korelasi sebesar 0,420. Maknanya semakin baik pola asuh demokratis maka semakin baik pula tingkat kecerdasan interpersonal anak begitu pula, sebaliknya jika pola asuh demokratis orang tua semakin berkurang maka kecerdasan interpersonal anak juga akan berkurang. Pada penelitian ini tingkat hubungan dalam kategori **sedang**.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua hendaknya lebih meningkatkan pola asuh demokratis yang dikembangkan orang tua dan toleransi terhadap keinginan anak.
2. Bagi Penelitian berikutnya diharapkan dapat dikembangkan dengan variabel lain atau indikator yang lebih rinci yang terkait dengan kecerdasan interpersonal anak dilengkapi dengan wawancara supaya hasilnya lebih mendalam (*in-depth*).

## DAFTAR PUSTAKA

- AbdulKadir, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morrison, G. S. (2008). *Fundamentals of early childhood education, 5th ed.* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Riyanto, Yatim, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Penerbit. SIC.
- Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.